

Kekerabatan Budaya dalam Antologi Cerpen *Bertarung dalam Sarung Dan Kisah-Kisah Lainnya* Karya Alfian Dippahatang: Tinjauan Antropologi Sastra

Sri Harmitasari<sup>1</sup>, Nensilianti<sup>2</sup>, Faisal<sup>3</sup>  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>  
Email: sriharmitasari19@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktural cerita dalam cerpen serta menemukan adanya relasi budaya yang terdapat dalam antologi cerpen yang dijadikan sebagai sumber data yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berdasarkan pada teori yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan empat uraian dalam analisis strukturalisme Levi-Strauss yaitu pada tataran geografis menunjukkan penggambaran daerah dalam cerpen yang dilekatkan dengan etnis dan keadaan masyarakat pada masing-masing cerpen. Tataran *techno-economic* menunjukkan penggambaran ekonomi para tokoh dipengaruhi latar waktu dan tempat pada masing-masing cerpen sehingga mempengaruhi sikap tokoh dalam menjalankan kehidupan. Tataran sosiologis menunjukkan hubungan masyarakat pada masing-masing cerpen yang digambarkan memiliki solidaritas tinggi dalam masyarakatnya. Tataran kosmologis menunjukkan ritual kepercayaan masyarakat yang dilekatkan sebagai ciri khas masyarakat suatu daerah pada masing-masing cerpen. Sehingga berdasarkan analisis tersebut ditemukan relasi budaya antar etnis pada mata pencaharian dan hubungan masyarakat yang terjalin dalam antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan Kisah-Kisah Lainnya* Karya Alfian Dippahatang.

**Keywords:** Antropologi Sastra, Strukturalisme Levi-Strauss, Relasi Budaya

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan terletak pada bagian Timur Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didiami oleh sebanyak 9.139.531 jiwa penduduk. Secara garis besar, masyarakatnya terdiri atas beberapa etnis seperti etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Toraja, etnis Massenrempulu, dan etnis Konjo (Saludung, Nahriana & Suryana, 2021: 1438). Terletak pada posisi geografis yang hampir sama, beberapa etnis tersebut mungkin saja memiliki kebudayaan yang tidak jauh berbeda. Menurut (Rahmat, 2019: 84) sesuatu hal yang mutlak ada pada suatu masyarakat dan sekaligus menunjukkan adanya masyarakat tersebut yaitu kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat dari unsur-unsur budaya yang mendasarinya. Seperti dalam hal tradisi, yaitu salah satunya tradisi *Mappaci* dalam ritual pernikahan. *Mappaci* dalam (Nuruddin & Nahar, 2022: 1373) berasal dari kata *pacci* (bersih atau suci), memiliki arti mensucikan diri dengan cara mewarnai tangan menggunakan daun *pacci* yang dilaksanakan oleh kedua mempelai di rumah masing-masing yang berlangsung di malam menjelang hari pernikahan. Tradisi tersebut berasal dari etnis Bugis, namun kerap pula ditemui pada etnis Makassar dengan istilah *Amata Korontigi* (*Akkorontigi*).

Berdasarkan gambaran realitas budaya masyarakat tersebut, membuktikan adanya relasi antar etnis masyarakat Sulawesi Selatan. Dari hal tersebut, menarik perhatian sastrawan menghadirkan fenomena kebudayaan sebagai bentuk representasi kehidupan nyata yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah sebuah cara pengarang dalam merefleksi fenomena kehidupan yang ada di lingkungan sosial sebagai bentuk menyatukan daya imajinasi dan kreasi serta pengalaman dari seorang pengarang (Setiani & Arifin, 2021: 2). Keberadaan pengarang kerap menyuguhkan ragam kebudayaan dalam tulisannya menunjukkan bahwa adanya peranan dunia sastra dalam melestarikan warisan kebudayaan.

Antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan Kisah-Kisah Lainnya* karya Alfian Dippahatang merupakan cerita pendek yang bernuansa kebudayaan lokal yang berasal dari Sulawesi Selatan yang merupakan asal daerah pengarang. Setiap cerpennya menggunakan etnis masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan sebagai latar ceritanya. Berdasarkan beberapa cerpen di atas, menceritakan bagaimana kultur setiap etnis yang ada di Sulawesi Selatan masih sangat kental dan dapat dikatakan saling berhubungan. Seperti dalam cerpen *Tangan Kanan Orang Toraja* (etnis Toraja) dengan cerpen *Bukan Sayid* (etnis Makassar). Meskipun dalam ceritanya berasal dari etnis yang berbeda namun terdapat persamaan realitas budaya dalam hal pernikahan, yaitu masing-masing menjunjung tinggi pernikahan berdasarkan golongan atau kasta yang sama. Dari gambaran ini, membuktikan adanya kekerabatan budaya yang terjalin dalam setiap cerita dalam antologi cerpen tersebut. Untuk membuktikan hal itu, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

Ada beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini, seperti yang dilakukan Afiyanto dan Nurullita (2018) mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI

Banyuwangi, dalam jurnal *Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah*. Selanjutnya, Saidah (2019) dengan *The Myth of Sandekala in Novel Senjakala by Risa Saraswati Based on Levi-Strauss Structuralism Approach*. Selanjutnya, Santi, Dewi, & Nugroho (2022) mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau, dalam jurnal *Kajian Psikologi Tokoh Utama Kumpulan Cerpen Bertarung Dalam Sarung Karya Alfian Dippahatang Melalui Pendekatan Moral*.

Penelitian yang menggunakan objek antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan kisah-kisah lainnya* Karya Alfian Dippahatang belum pernah dikaji mengenai kekerabatan budaya yang ada dalam antologi cerpen tersebut. Oleh karena itu, penelidikan mengenai kekerabatan budaya antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan kisah-kisah lainnya* Karya Alfian Dippahatang adalah urgensi yang perlu dikaji secara tuntas dan mendalam dengan menggunakan tinjauan antropologi struktural Claude Lévi-Strauss.

Tinjauan antropologi struktural Claude Lévi-Strauss memandang karya sastra sebagai bahasa yang menunjukkan gejala pokok serta menjadi model acuan (metodis) utama bagi semua ekspresi budaya lain (Menoh, 2013: 360). Secara kreatif dan orosinal, Lévi-Strauss menerapkan analisis bahasa ke dalam antropologi budaya dengan melihat adanya *homologi* antara sistem linguistik dan sistem sosio-budaya lainnya yang disebut juga sebagai "bahasa" atau "kode". Dengan kata lain, antropologi struktural Lévi-Strauss menjelaskan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti dongeng, mitos, upacara tradisi, sistem kekerabatan dan perkawinan, pakaian, pola tempat tinggal dapat dikatakan sebagai bahasa atau merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Dengan demikian, peneliti menggunakan tinjauan antropologi struktural Claude Lévi-Strauss sangat tepat sebagai pisau bedah dalam menelisik kekerabatan budaya dalam antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan kisah-kisah lainnya* Karya Alfian Dippahatang.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Antropologi Sastra**

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi (Ratna, 2017: 6). Hubungan antara sastra dan antropologi dikenal dengan dua istilah yaitu *anthropology of literature* dan *literary anthropology*. Keduanya dapat diartikan menjadi antropologi sastra, tetapi dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan isi yang terkandung di dalamnya. *Anthropology of literature* adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi. Sebaliknya, *literary anthropology* adalah analisis antropologi melalui karya sastra, atau analisis antropologi dalam kaitannya dengan unsur-unsur sastra. Secara singkatnya, *Anthropology of literature* merupakan bagian sastra, sedangkan *literary anthropology* merupakan bagian antropologi. Dengan demikian, (Ratna, 2017: 31)

berpendapat antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Endaswara (2015: 62) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengupas berbagai pengalaman budaya melalui langkah yang matang. Tahapan analisis selalu dikaitkan dengan proses cerminan budaya karena fokus yang paling penting dalam penelitian antropologi sastra adalah masalah budaya. Kunci dari proses analisis antropologi sastra adalah masalah mendeskripsikan budaya melalui fenomena sastra. Sastra menampilkan fakta-fakta kebudayaan sehingga perlu dipahami sebagai kekayaan hidup.

### **Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss**

Secara kreatif dan orosinal, Levi-Strauss menerapkan analisis bahasa ke dalam antropologi budaya. Beliau melihat adanya *homologi* (berbeda namun berhubungan) antara sistem linguistik dan sistem sosio-budaya lainnya yang disebut juga sebagai "bahasa" atau "kode". Secara garis besar ahli antropolog termasuk Levi-Strauss membedakan 3 macam pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan (Ahimsa dalam Afiyanto & Nurullita, 2018: 83). *Pertama*, bahasa yang digunakan oleh masyarakat merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat bersangkutan. Pandangan inilah yang menjadi dasar antropologi untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat melalui bahasanya. Pandangan *kedua*, bahasa merupakan unsur kebudayaan. Jika pandangan pertama menempatkan bahasa setara dengan kebudayaan, maka pandangan kedua menempatkan bahasa di bawah payung kebudayaan. pandangan *ketiga*, bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal. *Pertama*, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasa manusia mengetahui budaya masyarakatnya. *Kedua*, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena pada dasarnya material yang digunakan untuk membangun bahasa adalah sama dengan yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Dari ketiga pandangan di atas, disebutkan bahwa Levi-Strauss lebih memilih pada pandangan ketiga. Menurut Levi-Strauss hubungan antara bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari adanya semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah karena adanya semacam hubungan kausal (sebab-akibat) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Ahimsa, 2001: 24).

Levi-Strauss memandang fenomena sosial-budaya seperti mitos, pakaian, upacara adat, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal adalah suatu bagian dari gejala kebahasaan berupa "kalimat" atau "teks". Kita dapat menemukan berbagai macam gejala sosial-budaya yang seperti kalimat, karena adanya beberapa syarat yang terpenuhi, yakni; pertama, gejala tersebut mempunyai makna tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran-pemikiran tertentu; kedua, mereka menghasilkan makna ini lewat semacam mekanisme artikulasi (Pettit dalam Ahimsa,

2001: 31). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial-budaya mengandung makna tertentu yang merupakan sebuah pesan yang berisi pemikiran-pemikiran sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam teori pemikiran Levi-Strauss, salah satu bentuk analisisnya menggunakan empat tataran yaitu 1) tataran geografis; 2) tataran *techno-economic*; 3) tataran sosiologis; 4) tataran kosmologis (Ahimsa, 2001: 124). Tataran tersebut membentuk sebuah kode yang dimanfaatkan sesuai kebutuhan untuk menyampaikan pesan.

**a. Tataran Geografis**

Tataran geografis menggambarkan bentuk alam dan keadaan yang terjadi dalam cerita. Geografis berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Struktur geografis dalam karya sastra tidak terlepas dari pengaruh ilmu ekologi yang berkaitan dengan geologi, ekosistem, dan habitat. Masalah geologi baik ekologi, ekosistem, maupun lanskap merupakan ilmu yang dulu diminati oleh Levi Strauss. Karena itu, struktur ekologi pun muncul dalam kajian terhadap karya sastra.

**b. Tataran Techno-economic**

Tataran techno-economic atau tataran ekonomi berkaitan dengan keadaan ekonomi yang terjadi dalam sebuah cerita. Kegiatan ekonomi dalam cerita tersebut dapat diamati. Struktur ekonomi dalam struktur antropologi berkaitan dengan mata pencarian. Untuk menemukan struktur ekonomi tersebut, Strauss memerhatikan unsur cerita yang menceritakan pengalaman tokoh, yakni pada kegiatan ekonomi mereka (Ahimsa, 2001: 131).

**c. Tataran Sosiologis**

Dalam tataran sosiologis hubungan antarmanusia dianalisis. Hal ini disebabkan sifat manusia yang merupakan makhluk sosial. Mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di masyarakat terdapat status sosial untuk menunjukkan kekuasaan seseorang dalam lingkungan tersebut. Berbagai cara agar manusia dapat hidup berdampingan tanpa ada masalah. Apabila antarindividu tersebut memiliki pemikiran yang sama maka proses interaksi sosial tidak bermasalah. Proses interaksi sosial akan bermasalah apabila salah satu individu merasa dirugikan dan sering mengalami perkecokan.

**d. Tataran Kosmologis**

Dalam tataran kosmologis menganalisis tokoh dalam berinteraksi dengan Pencipta. Struktur kosmologi berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu pada alam semesta. Levi Strauss mengaitkan struktur kosmologi dengan dunia gaib. Interaksi dengan Pencipta dapat berupa macam-macam. Keyakinan setiap manusia memiliki perbedaan cara untuk menyembah kepada Sang Pencipta. Walaupun berbeda cara namun, manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan diri sebagai hamba dan meminta pertolongan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan data secara deskriptif dari data yang telah diperoleh berlandaskan pada teori yang digunakan. Desain penelitian merujuk pada pengaturan penelitian, rancangan penelitian dalam memperoleh sumber data serta kesimpulan dari pengolahan data. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan seluruh data yang didapatkan pada teks dengan berwujud frase-frase yang terkandung di dalam antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan kisah-kisah lainnya* Karya Alfian Dippahatang dengan tinjauan antropologi struktural. Fokus pada penelitian ini adalah bersumber pada pokok-pokok permasalahan dalam penelitian yaitu bentuk kekerabatan budaya ditinjau dari analisis struktural cerita menghasilkan relasi budaya antar etnis dalam antologi cerpen.

Data dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks wacana yang mengandung kekerabatan budaya dalam antologi cerpen, diantaranya cerpen *Bukan Sayid* (BS), *Ayahku Memang Setan* (AMS), *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT), *Orang-Orang dalam Menggelar Upacara* (OODMU), dan *Bissu Muda* (BM). Peneliti sebagai instrument paling utama bertugas melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis serta menafsirkan data lalu membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti lima cerpen pilihan berdasarkan latar belakang etnis pada setiap cerpen, seperti dalam cerpen *Bukan Sayid* (BS) berlatarkan etnis Makassar, *Ayahku Memang Setan* (AMS) berlatarkan etnis Massenrempulu, *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT) berlatarkan etnis Toraja, *Orang-Orang dalam Menggelar Upacara* (OODMU) berlatarkan etnis Kajang, dan *Bissu Muda* (BM) berlatarkan etnis Bugis. Uraian analisis data akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Struktur Cerita antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan kisah-kisah lainnya* Karya Alfian Dippahatang

Dalam penelitian ini, terdapat empat tataran yang menjadi dasar penelitian berdasarkan pemikiran Levi-Strauss yaitu 1)tataran geografis; 2)tataran *techno-economic*; 3)tataran sosiologis; 4)tataran kosmologis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Tataran Geografis

Tataran geografis menggambarkan bentuk alam dan keadaan yang terjadi dalam cerita. Letak kejadian pada sebuah cerita menjadi sumber data dalam tataran ini. Dalam penelitian ini terdapat lima tataran geografis. Pertama, tataran geografis dalam cerpen *Bukan Sayid* (BS) menggambarkan cerita berlatarkan tempat yaitu daerah Cikoang. Seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini.

- (1) Apakah memang, lelaki yang mendampingiku harus berdarah Sayid, jika aku ingin dianggap menghargai nilai-nilai tradisi *kafa'ah* di Cikoang. (BS, 2019: 27)

Berdasarkan kutipan (1) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut berlatarkan tempat salah satu desa di Kabupaten Takalar yaitu Desa Cikoang. Cikoang merupakan daerah yang mayoritas didiami oleh masyarakat yang bernasab Sayid (keturunan Nabi Muhammad SAW). Dalam cerita digambarkan bahwa masyarakat di Cikoang sangat menjunjung tinggi perjodohan berdasarkan asal usul keturunannya. Kedua, tataran geografis dalam cerpen *ayahku Memang Setan* (AMS) menggambarkan daerah Enrekang. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

- (2) Hujan pada malam hari dan beberapa hari sebelumnya begitu deras mengguyur Enrekang. (AMS, 2019: 71)

Berdasarkan kutipan (2) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut berlatarkan tempat pada daerah Enrekang. Dalam cerita, di Enrekang digambarkan dengan keadaan seorang tokoh Aku yang tidak memiliki seorang ayah. Hal tersebut dikarenakan ayahnya ikut dalam pasukan perang di Enrekang dan tidak kunjung kembali. Ketiga, tataran geografis dalam cerpen *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT) menggambarkan daerah Toraja. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

- (3) Mengapa kali ini kau menerima dan tega melihatku sendiri di Toraja? Apakah kau tak memikirkan hubungan kita? (TKOT, 2019: 75)

Berdasarkan kutipan (3) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut berlatarkan tempat pada daerah Toraja. Dalam cerita, di Toraja digambarkan dengan keadaan tokoh Aku yang menginginkan menjadi pasukan perang. Keinginan tersebut merupakan cita-citanya sedari kecil. Sehingga, ketika dewasa keinginannya itupun direstui oleh Ambenya (Ayah). Keempat, tataran geografis dalam cerpen *Orang-orang Dalam Menggelar Upacara* (OODMU) menggambarkan wilayah Kajang. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

- (4) Di Kajang kau serap *pasang*-petuah nenek moyang. (OODMU, 2019: 113)

Berdasarkan kutipan (4) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut berlatarkan tempat pada salah satu daerah di Kabupaten Bulukumba yaitu Kajang. Dalam cerpen digambarkan adanya masyarakat Kajang Dalam dan masyarakat Kajang Luar. Kelima, tataran geografis dalam cerpen *Bissu Muda* (BM) menggambarkan daerah Segeri. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

- (5) Usia kami masih 19 tahun. Bissu muda, kata orang-orang di Segeri. Bissu yang diharapkan Puang Matoa Niri setia pada adat Bugis. (BM, 2019: 136)

Berdasarkan kutipan (5) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut berlatarkan tempat pada salah satu daerah di Kabupaten Kepulauan

Pangkajene yaitu Segeri. Segeri merupakan daerah keberadaan Bissu (pendeta agama Bugis Kuno).

#### **b. Tataran *techno-economic***

Tataran *techn-economic* atau tataran ekonomi berkaitan dengan keadaan ekonomi yang terjadi dalam sebuah cerita. Tataran ekonomi dalam struktur antropologi berkaitan dengan mata pencarian yang terdapat di daerah sekitar. Dalam penelitian ini ditemukan lima mata pencaharian berdasarkan wilayah dan waktu pada masing-masing cerita dalam cerpen. Pertama, dalam cerpen *Bukan Sayid* (BS) ditemukan mata pencaharian sebagai seorang ustaz. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

- (6) Ada kau yang kemudian kukenal anak ustaz dan imam masjid di salah satu dusun di Cikoang. (BS, 2019: 24)

Berdasarkan kutipan (6) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki mata pencaharian sebagai seorang ustaz. Bermata pencaharian sebagai seorang ustaz dilatar belakangi oleh latar tempat pada cerpen tersebut berada di Cikoang yang merupakan daerah yang dikenal dengan masyarakat yang bernasab sayid (keturunan Nabi Muhammad SAW) sehingga mayoritasnya beragama Islam. Selanjutnya, dalam cerpen *Ayahku Memang Setan* (AMS) ditemukan mata pencaharian yang berbeda yaitu sebagai pasukan perang. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

- (7) Tahun 1949, kau masih kecil, masih di gendongan ibumu. Ayahmu menyatakan siap untuk ikut berperang. Sejak saat itulah, ayahmu tidak pernah lagi kembali ke rumah karena bergabung ke sebuah markas untuk menjaga keamanan Makassar. (AMS, 2019: 68)

Berdasarkan kutipan (7) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki mata pencaharian sebagai pasukan perang. Bermata pencaharian sebagai pasukan perang dilatar belakangi oleh latar waktu pada cerpen tersebut terjadi pada tahun 1949 yang merupakan masa gencarnya terjadi Agresi Militer demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya, dalam cerpen *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT) ditemukan pula mata pencaharian yang sama yaitu sebagai pasukan perang. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

- (8) Semua bermula bergabungnya kau ke pasukan *Koninklijk Nederlands Indisch Leger*. Desember 1949, jelang pengembalian kedaulatan dari pemerintah Belanda, Ambe ingin kau tak menyia-nyiakan kesempatan mewujudkan keinginan terjun ke medan perang. (TKOT, 2019: 73)

Berdasarkan kutipan (8) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki mata pencaharian sebagai pasukan perang Belanda. KNIL merupakan tentara kerajaan Hindia Belanda yang dibentuk secara khusus oleh Belanda untuk memperluas wilayah jajahannya di Hindia Belanda. Selanjutnya, dalam cerpen *Orang*

*Orang Dalam Menggelar Upacara* (OODMU) ditemukan tiga mata pencaharian yang berbeda yaitu sebagai kepala adat. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ini.

- (9) Ammatoa, akrab disapa Bohe Amma –Ayah tertua, kepala adat. (OODMU, 2019: 114)

Berdasarkan kutipan (9) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki mata pencaharian sebagai kepala adat. Di Kajang Dalam pemimpin masyarakat atau kepala adatnya disebut *Ammatoa*. *Ammatoa* nukanlah orang semabrangan, hanya orang tertentu yang mampu menjadi *Ammatoa* karena orang tersebut merupakan pilihan tuhan sehingga dapat disegani dan berpengaruh terhadap masyarakat Kajang Dalam. Selanjutnya, dalam cerpen *Bissu Muda* (BM) ditemukan mata pencaharian yang berbeda yaitu sebagai Bissu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

- (10)Menjadi bissu memang bukan cita-cita, tapi panggilan hati dari petunjuk Dewata melalui mimpi. (BM, 2019: 139)

Berdasarkan kutipan (10) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki mata pencaharian sebagai Bissu. Dilatar belakangi oleh latar tempat dalam cerpen tersebut yaitu di Segeri yang merupakan salah satu tempat keberadaan Bissu. Bissu merupakan pendeta agama Bugis kuno yang dianggap suci serta menjadi penghubung antara dua alam yaitu Alam Manusia dan Alam Dewata. Sumber penghasilan menjadi Bissu berupa galung arajang (sawah pusaka) yang diberikan sebagai bentuk penghargaan atas pengabdianya.

### **c. Tataran Sosiologis**

Tataran sosiologis adalah tataran yang menjelaskan tentang hubungan masyarakat. Hal ini disebabkan sifat manusia yang merupakan makhluk sosial karena mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam penelitian ini, hubungan antar masyarakat pada sebuah cerita menjadi sumber data dalam tataran ini. Pertama, hubungan antar masyarakat yang terdapat dalam cerpen *Bukan Sayid* (BS) dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

- (11)“Bagaimana keadaan ibumu?” itu bukan basa-basi, tapi sebetuk perhatian yang selalu tumbuh di dasar hatimu. (BS, 2019: 29)

Berdasarkan kutipan (11) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki karakter yang perhatian antarsemasa manusia. Bentuk perhatian yang ditunjukkan tokoh Habri terhadap Ibu Bilang membuktikan adanya bentuk kepedulian yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat yang ada di Cikoang memiliki sifat kepedulian tinggi sehingga membentuk solidaritas dalam aktivitas masyarakatnya. Selanjutnya, dalam cerpen *Ayahku Memang Setan* (AMS) ditemukan hubungan masyarakat saling melindungi. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

(12) Aku masih berani ikut dan lebur bermain, karena Farida. Ia selalu melindungiku, bahkan tak segan-segan mengancam Sakir untuk ia adukan agar ditembak ayahnya. (AMS, 2019: 66)

Berdasarkan kutipan (12) merupakan data yang menggambarkan bahwa tataran sosiologis yang terdapat pada cerpen tersebut memiliki hubungan masyarakat yang saling melindungi antarsemasa manusia. Bentuk hubungan saling melindungi yang ditunjukkan tokoh Farida terhadap tokoh Aku membuktikan bahwa adanya bentuk hubungan sosial yang menjaga keutuhan masyarakatnya. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat di Enrekang memiliki hubungan masyarakat yang saling melindungi sehingga membentuk solidaritas tinggi dalam masyarakatnya. Selanjutnya, dalam cerpen *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT) ditemukan hubungan masyarakat peduli. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

(13) "ini sudah risiko perang," katamu pada Abdul, sesama personel KNIL yang berasal dari Enrekang. Ia telah menyelamatkan nyawamu. Hampir saja kau ditembak mati. Ia buru-buru melilit pergelangan tanganmu dengan sobekan baju dalam putihmu. (TKOT, 2019: 77)

Berdasarkan kutipan (13) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki karakter saling melindungi antarsemasa manusia. Bentuk saling melindungi yang ditunjukkan tokoh Abdul (sesama pasukan perang) terhadap tokoh Aku membuktikan adanya hubungan masyarakat bersolidaritas tinggi yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa pada masyarakat Toraja memiliki hubungan masyarakat yang saling melindungi antar sesama manusia. Selanjutnya, dalam cerpen *Orang Orang Dalam Menggelar Upacara* (OODMU) ditemukan hubungan masyarakat yang saling membantu dan mengingatkan. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ini.

(14) Anrong selalu tersenyum jika ia sadar matamu mencuri pandang lewat celah bambu di atas rumah. Kau selalu berseru menyapanya, lalu datang memberi semangat, bahkan membantu. (OODMU, 2019: 115)

(15) Kau cukup beruntung dekat dengan Ramlah. Ada yang mengingatkanmu untuk tak mencoba-coba sesuatu yang bisa merusak lingkungan. (OODMU, 2019: 116)

Berdasarkan kutipan (14) dan (15) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki karakter peduli dengan saling membantu, serta saling mengingatkan antarsemasa manusia. Bentuk suka menyapa dan suka membantu yang ditunjukkan tokoh Aku terhadap tokoh Anrong (Ibu) serta bentuk saling mengingatkan yang ditunjukkan tokoh Ramlah terhadap tokoh Aku membuktikan adanya hubungan masyarakat yang peduli yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Kajang Dalam memiliki kepedulian dalam hubungan masyarakatnya sehingga membentuk solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. Selanjutnya, dalam cerpen *Bissu Muda* (BM) ditemukan hubungan

masyarakat yang sama yaitu saling melindungi. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

(16)Kini Suhdi tenggelam dalam pelukanku. Kami memang sudah ditakdirkan saling melindungi satu sama lain. (BM, 2019: 136)

Berdasarkan kutipan (16) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki karakter saling melindungi antarsemasa manusia. Bentuk kepedulian yang ditunjukkan tokoh Aku terhadap tokoh Suhdi membuktikan bahwa adanya hubungan saling melindungi yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Segeri terdapat hubungan masyarakat yang saling melindungi sehingga terbentuk solidaritas yang tinggi dalam masyarakatnya.

#### **d. Tataran Kosmologis**

Levi Strauss mengaitkan tataran kosmologis dengan hal yang berbau gaib. Hal tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan kenyataan seperti tataran sebelumnya. Hubungan interaksi dengan Pencipta dapat dilakukan dengan bermacam-macam seperti mengadakan ritual kepercayaan. Dalam penelitian ini, ritual kepercayaan pada sebuah cerita menjadi sumber data dalam tataran ini. Pertama, dalam cerpen *Bukan Sayid* (BS) berikut merupakan bentuk ritual kepercayaan dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

(17)Tanggal 12 Rabiulawal adalah waktu dihelatnya *maudu lompoa*. (BM, 2019: 139)

Berdasarkan kutipan (17) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki ritual kepercayaan berupa *Maudu lompoa*. *Maudu Lompoa* merupakan upacara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan masyarakat Cikoang. Tanggal 12 Rabiul Awal merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT (Tuhan umat Islam). Prosesi utama dari rangkaian ritual kepercayaan ini yaitu Rate' yang berupa pembacaan syair-syair atau shalawat yang ditujukan untuk Rasulullah SAW. Selanjutnya, dalam cerpen *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT) ditemukan ritual kepercayaan pada kutipan berikut ini.

(18)Kini, kendati biaya *rambu solo* sudah tersedia, Ambe belum siap berpisah dengan Indo di dunia. (TKOT, 2019: 74)

Berdasarkan kutipan (18) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki ritual kepercayaan berupa *Rambu Solo*. *Rambu Solo* merupakan upacara kematian khas Toraja yang diwajibkan melakukan pesta setiap keluarga almarhum sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah meninggal. Upacara ini dilakukan ketika matahari mulai tergelincir atau terbenam. Sinar matahari yang meredup diartikan sebagai rasa duka usai orang tersebut tutup usia. Selanjutnya, dalam cerpen *Orang Orang Dalam Menggelar Upacara* (OODMU) ditemukan ritual kepercayaan pada kutipan berikut ini.

(19)“Upacara *Attunu panroli*, nak. Setiap orang bergiliran menginjak ujung linggis yang dipanaskan bara api. Itu dilakukan jika tidak ada orang yang mengaku menebang pohon di hutan adat.” (OODMU, 2019: 115)

Berdasarkan kutipan (19) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki ritual kepercayaan berupa *Attunu Panroli*. *Attunu Panroli* diartikan upacara memegang ataupun menginjak linggis (besi panjang) panas yang melibatkan seluruh masyarakat Kajang Dalam. Upacara menginjak linggis panas tersebut dilakukan ketika terjadi masalah. Dalam cerpen tersebut dilakukannya ritual tersebut untuk mencari pelaku penebangan pohon pada hutan perbatasan. Ritual tersebut dianggap afektif dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, dalam cerpen *Bissu Muda* (BM) ditemukan ritual kepercayaan pada kutipan berikut ini.

(20)*Ma'bissu* tetap ia lakukan, karena ia menyayangi kami. Permulaan kami *maggiri* hari itu, supaya kami paham tugas-tugas kedepannya memiliki banyak rintangan. (BM, 2019: 138)

Berdasarkan kutipan (20) merupakan data yang menggambarkan bahwa cerita tersebut memiliki ritual kepercayaan berupa *Ma'bissu*. *Ma'bissu* merupakan upacara memohon restu kepada Dewata agar petani diberi keberkahan. Upacara ini dipimpin oleh Bissu yang dirasuki roh Dewata dan dilakukan dengan serangkaian tarian. Puncak dari upacara tersebut berupa tarian dengan istilah *ma'giri* yaitu menusukkan keris ke bagian tubuh seperti telapak tangan, perut, dan tenggorokan.

## **2. Relasi budaya dalam antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan kisah-kisah lainnya* Karya Alfian Dippahatang.**

Kekerabatan budaya dalam antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan kisah-kisah lainnya* Karya Alfian Dippahatang dapat dilihat melalui relasi budayanya. Relasi budaya atau hubungan kebudayaan yang terjalin antar etnis masyarakat biasanya didasarkan berbagai faktor. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan relasi budaya pada tataran *Techno-economic* atau ekonomi antar etnis Massenrempulu dan Etnis Toraja. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

(21)Farida mengaku ayahnya pasukan perang. Semula, kupikir ia hanya bercanda, menakut-nakuti Sakir demi melindungiku. Ternyata keterangan itu memang benar adanya. (AMS, 2019: 66)

(22)Kau resmi jadi pasukan perang. Sekompi pasukan KNIL telah terbentuk. Kompi itu diresmikan oleh Panglima Teritorial Indonesia Timur. (TKOT, 2019: 75)

Kutipan (21) menunjukkan cerpen *Ayahku Memang Setan* (AMS) yang berlatarkan etnis Massenrempulu memiliki mata pencaharian sebagai pasukan perang. Adapun mata pencaharian sebagai pasukan perang ditemukan pada kutipan (22) yang merupakan cerpen *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT) yang berlatarkan etnis Toraja. Sehingga ditemukan relasi budaya dalam tataran ekonomi berupa adanya kesamaan dalam hal mata pencaharian yaitu sebagai pasukan perang. Selanjutnya, pada tataran sosiologis ditemukan adanya relasi budaya antar etnis Makassar, etnis Massenrempulu,

etnis Toraja, etnis Kajang, dan etnis Bugis. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

(23)...kau hanya datang menawarkan air bersih di cerek yang ku tenteng. Itu niat baik yang tak mungkin kutolak, cara halus dari dirimu memberi perhatian kepadaku melihat sepasang kaki dan celana yang kugunakan sudah terlalu kotor. (BS, 2019: 29)

Dalam kutipan (23) menunjukkan cerpen *Bukan sayid* (BS) yang berlatarkan etnis Makassar memiliki hubungan antar masyarakat berupa bentuk perhatian yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Bentuk perhatian tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian tinggi antar sesama manusia. Selanjutnya, dalam kutipan berikut ini.

(24)Aku masih berani ikut dan lebur bermain, karena Farida. Ia selalu melindungiku, bahkan tak segan-segan mengancam Sakir untuk ia adukan agar ditembak ayahnya. (AMS, 2019: 66)

Begitupun dalam kutipan (24) yang merupakan cerpen *Ayahku Memang Setan* (AMS) yang berlatarkan etnis Massenrempulu menunjukkan hubungan masyarakat saling melindungi. Bentuk hubungan saling melindungi tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian tinggi antar sesama manusia. Selanjutnya, dalam kutipan berikut ini.

(25)Sehari sebelum berangkat ke Makassar, kau buka jendela tongkonan dan mendapati tubuh Dala pagi-pagi berdiri menyerupai patung dengan wajah dirundung cemas. Ia khawatir kau mati tertembak dan tak bisa pulang menepati janji. (TKOT, 2019: 75)

Adapun dalam kutipan (25) yang merupakan cerpen *Tangan Kanan Orang Toraja* (TKOT) yang berlatarkan etnis Toraja menunjukkan hubungan antar manusia berupa bentuk kepedulian tinggi seperti kecemasan dan kekhawatiran. Selanjutnya, dalam kutipan berikut ini.

(26)Kau cukup beruntung dekat dengan Ramlah. Ada yang mengingatkanmu untuk tak mencoba-coba sesuatu yang bisa merusak lingkungan. (OODMU, 2019: 116)

Begitupun dalam kutipan (26) yang merupakan cerpen *Orang-orang Dalam Menggelar Upacara* (OODMU) yang berlatarkan etnis Kajang. Dalam cerpen tersebut terdapat hubungan antar manusia ditunjukkan adanya hubungan bentuk kepedulian tinggi dengan saling mengingatkan.

(27)Kini Suhdi tenggelam dalam pelukanku. Kami memang sudah ditakdirkan saling melindungi satu sama lain. (BM, 2019: 136)

Selanjutnya dalam kutipan (27) merupakan cerpen *Bissu Muda* (BM) yang berlatarkan etnis Bugis. Dalam cerpen tersebut terdapat hubungan antar manusia yang ditunjukkan dengan bentuk kepedulian tinggi berupa saling melindungi.

Sehingga, berdasarkan tataran sosiologis berupa hubungan antar masyarakat yang digambarkan dalam setiap cerpen tersebut, ditemukan adanya relasi budaya dari

setiap etnis tersebut yaitu masing-masing memiliki bentuk kepedulian tinggi antar sesama manusia sehingga dalam masyarakatnya tercipta hubungan yang memiliki solidaritas tinggi dalam aktivitasnya di kehidupan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggambarkan struktural cerita dalam antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan Kisah-kisah Lainnya* Karya Alfian Dippahatang sesuai dengan tinjauan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss. Sehingga ditemukan pada tataran geografis menunjukkan penggambaran daerah dalam cerpen yang dilekatkan dengan etnis dan keadaan masyarakat pada masing-masing cerpen. Tataran *techno-economic* menunjukkan penggambaran ekonomi para tokoh dipengaruhi latar waktu dan tempat pada masing-masing cerpen sehingga mempengaruhi sikap tokoh dalam menjalankan kehidupan. Tataran sosiologis menunjukkan hubungan masyarakat pada masing-masing cerpen yang digambarkan memiliki solidaritas tinggi dalam masyarakatnya. Tataran kosmologis menunjukkan ritual kepercayaan masyarakat yang dilekatkan sebagai ciri khas masyarakat suatu daerah pada masing-masing cerpen.

Berdasarkan analisis Struktural cerita ditemukan relasi budaya antar etnis Massenrempulu dan etnis Toraja dalam mata pencaharian sebagai pasukan perang Belanda pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan pada hubungan masyarakatnya ditemukan bahwa etnis Makassar, etnis Massenrempulu, etnis Toraja, etnis Kajang, dan etnis Bugis dalam setiap cerpen tersebut mempunyai hubungan masyarakat bersolidaritas tinggi yang dibuktikan dengan adanya jiwa kepedulian tinggi, saling membantu, dan saling melindungi yang digambarkan dalam setiap cerpen tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ditemukan adanya kekerabatan budaya dalam setiap etnis yang ada di Sulawesi Selatan yang digambarkan dalam antologi cerpen *Bertarung dalam Sarung dan Kisah-kisah Lainnya* Karya Alfian Dippahatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyanto, H., & Nurullita, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), 81–93.
- Ahimsa, Heddy Shri. 2001. Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra. *Yogyakarta: Galangl Press.*
- Dippahatang, Alfian. 2019. Bertarung dalam Sarung dan Kisah-Kisah lainnya. *Jakarta: PT Gramedia.*
- Endaswara, Suwardi. 2015. Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. *Yogyakarta: Ombak.*
- Menoh, G. A. B. (2013). Memahami Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss. *Cakrawala*, 2(1), 353–370.
- Nuruddin, & Nahar, N. (2022). Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano

- Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 1372–1379.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. *Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR*.
- Saidah, S. (2019). The Myth of Sandekala in Novel Senjakala by Risa Saraswati Based on Lévi-Strauss' Structuralism Approach. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 209–218.
- Saludung, J., Nahriana, & Suryana, S. (2021). Pengembangan dan penerapan resep makanan tradisional empat etnis pada upacara adat dan wisata kuliner nusantara di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"*, 1433–1450.
- Santi, J., Dewi, R., & Nugroho, A. (2022). Kajian Psikologi Tokoh Utama Kumpulan Cerpen Bertarung Dalam Sarung Karya Alfian Dippahatang Melalui Pendekatan Moral. *Linggau Jurnal Of Elementary School Education*, 2(1), 15–22.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 1–12.